

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan integral.¹ Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa dibangun melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa yang menyongsong masa depan yang lebih baik banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Salah satunya adalah kualitas guru yang akan terjun langsung diinstitusi pendidikan.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (jakarta: PT RUNEA CIPTA, 2005), hal. 22

menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Dalam ajaran Islam pendidikan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah, maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan masyarakat sekolah.

Banyak faktor penyebab menurunnya moralitas remaja diantaranya adalah pengaruh arus globalisasi, kurangnya pendidikan moral sejak dini, pengaruh lingkungan dan kurangnya pengawasan yang ketat dari orang tua. Pendidikan Islam yang berlandaskan karakter religius merupakan upaya sadar yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yaitu berkepribadian Islam. Intinya seorang muslim harus memiliki dua aspek fundamental (pola pikir dan pola jiwa) yang berpijak pada akidah.²

Menurut Nurcholis Madjid, religius bukanlah sekedar sholat membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha dari Allah SWT.

Dalam proses pembentukan karakter religius, siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh

² M Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta Pustaka Ilmu, 2012), hal. 51

lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru, yaitu kultur pendidikan karakter.³ Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini diperlukan tidak hanya di sekolah saja melainkan di rumah di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja tetapi juga di usia dewasa.⁴

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswa yang disetiap harinya berkata kotor atau hal-hal yang tidak pantas dikatakan oleh para siswa. Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter yang religius sehingga banyak dari para siswa yang membolos saat jam pelajaran berlangsung untuk bermain game online yang semakin banyak kita jumpai di kedai-kedai atau warung-warung di sekitar kita, ditambah lagi dengan maraknya video porno yang sangat mudah diakses oleh media internet. Banyak karakter siswa-siswa yang mengalami kemunduran dari segi kereligiusan, oleh karena itu ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.⁵

³ Muclash samani dan hariyato, *konsep dan model pendidikan karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal 113

⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), hal. 5

⁵Dindin Jamaluddin, *Paradikma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hal. 138

Dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian dan membentuk karakter generasi bangsa, khususnya anak-anak mereka, dalam lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil dalam membina kepribadian dan membentuk karakter generasi muda, sedangkan dalam lingkungan sekolah guru yang mempunyai tugas dan wewenang dalam membina dan membentuk karakter siswa, yaitu karakter yang seluruh aspek-aspeknya yang baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa-siswanya di sekolah.⁶ Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah metode* yang cukup besar pengaruhnya dan mendidik anak. Allah SWT telah menunjukkan bahwa contoh nabi Muhammad SAW adalah mengandung nilai-nilai pedagogis bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu 1997), hal. 62

Rasulullah adalah seorang rasul yang ummi yakni rasul yang tidak dapat membaca dan menulis, namun beliau jauh lebih cerdas dari pada orang biasa.⁷

Seorang guru jika hendak mengarahkan pendidikan dan menumbuhkan karakter yang kuat pada peserta didik, haruslah mencontoh karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw yang memiliki karakter sempurna. Firman Allah Swt. dalam *Q.S al-Qalam: 4*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁸

Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Dalam ayat lain dijelaskan:

يَذَّبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (*Q.S.Luqman/31:17*)⁹

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter anak didik. Anak didik di sekolah yang

⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2016), hal. 49

⁸ Kemenag. *al-Hilali Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2002), hal. 564.

⁹ Ibid., hal. 416

dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, dan seterusnya. Mengetahui latar belakang dan karakter anak didik menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter anak didik ini dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di sinilah peran guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting dalam membentuk lingkungan anak didik yang baik dan saling mendukung.¹⁰

Peran seorang guru sangat diperlukan agar menjadikan tujuan dan fungsi pendidikan karakter. Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas guru mempunyai dua peran penting yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Peran guru merupakan suatu keharusan untuk menjadikan peserta didiknya mempunyai karakter religius. Guru harus memiliki jiwa spiritual yang baik juga, karena guru adalah contoh bagi peserta didiknya. Jika pengetahuan karakter guru kurang, sosialisasi dari pemerintah dan pembinaan dari kepala sekolah kurang, maka akan mempengaruhi kualitas nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didiknya.¹¹ Kata peran diartikan sebagai

¹⁰ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 99-100

¹¹ Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 854

perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Jadi yang dimaksud peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk membentuk karakter siswa.

Pembudayaan nilai-nilai Religius dapat diwujudkan dengan peringatan Hari-haru besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk; (a) mengenang, merefleksi, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dalam menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini. (b) menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi diri. (c) menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat Islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung.¹²

Pengaruh gaya hidup dari hasil penggunaan gadget yang sangat tinggi di kalangan remaja dan rendahnya perhatian orang tua terhadap kelakuan dan sopan santun anak, merupakan sederetan sebab mengapa siswa sekarang susah diatur. Dari kasus-kasus yang ada, terlihat sekali demoralisasi terjadi di negeri ini. Dua sisi yang ekstrem antara guru dan

¹² Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.153

siswa jika bertemu tentu saja akan terjadi ketidakharmonisan.¹³ Dengan demikian kecerdasan emosi sangat dibutuhkan untuk membangun akhlak yang baik dan karakter yang bagus dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan peserta didik yang baik. Itulah mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dan sebagai salah satu tempat di mana anak didik ditempatkan karakter terpujinya untuk menjadi generasi bangsa yang unggul yang baik dalam berkarakter. Dengan itu peran tim keagamaan sangat penting untuk membentuk karakter religius. Tim keagamaan yang menghendak yang bertanggung jawab dalam kegiatan keagamaan sehingga jika tidak ada peran dari tim keagamaan tersebut kegiatan religius tidak akan berjalan lancar.

Karakter religius dibentuk melalui proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari lambat laun akan masuk dalam pribadinya sehingga tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dalam membentuk karakter religius siswa MAN 1 Tulungagung dengan melalui keberagaman peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap religius untuk taat kepada perintah Allah.

¹³Mansur Muchlish, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. V, hal.58.

Sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dalam melaksanakan sikap religius. MAN 1 Tulungagung merupakan Madrasah yang berlatar belakang Islami dan menjalankan perilaku keagamaan.

Keunikan karakter religius di MAN 1 dipandang sebagai suatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat bahwa para peserta didik yang pada saat ini menempuh pendidikan di sana tengah giat berusaha membiasakan bersikap religius, seperti sebelum memulai pelajaran para peserta didik membaca Al-Qur'an selama 15 menit dan juga ketika membaca Al-Qur'an surat yang di baca berbeda-beda, melaksanakan sholat dhuha ketika waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, ada program tahfid yang langsung di bimbing dari pondok panggung, pentingnya pembentukan karakter religius pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Karena dengan adanya pembiasaan akan membentuk siswa dalam membentuk karakter religius. Mereka ialah bagian dari generasi muda muslim yang diharapkan di masa mendatang menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang bermanfaat untuk dirinya sendiri juga masyarakat dan bangsa. Guru memiliki peran tersendiri untuk membentuk karakter religius siswa.

Alasan memilih penelitian ini karena Peneliti menjumpai bahwa dalam membentuk karakter religius siswa yang sikap dan perilaku yang patuh terhadap agama Islam. Sehingga dapat diketahui bagaimana perhatian peserta didik kepada guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung

maupun saat peserta didik bertemu guru dan sesama peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat serta bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter religius. Oleh karena itu penulis lebih fokus kepada guru keagamaan, karena yang lebih mengetahui tentang kegiatan keagamaan yang ada di MAN 1 Tulungagung. Dengan itu guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi membimbing serta mengarahkan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menciptakan karakter yang baik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *“Peran Tim Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di MAN 1 Tulungagung”*.

B. FOKUS MASALAH

1. Bagaimana pembiasaan Tim Keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 TULUNGAGUNG.
2. Bagaimana proses Tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 TULUNGAGUNG.
3. Bagaimana dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 TULUNGAGUNG

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan Tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 TULUNGAGUNG.

2. Untuk mendiskripsikan bagaimana proses Tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 TULUNGAGUNG.
3. Untuk mendiskripsikan bagaimana dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 TULUNGAGUNG.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menambah wawasan menambah pengetahuan bisa menjadi sumbangan bagi perkembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya peran tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga membantu guru dan siswa dalam berkarakter secara Islami. Secara spesifik terkait dengan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah meliputi, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at, kegiatan keagamaan bagi siswa yang berhalangan dan infak.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di manfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengembangan potensi berbagai program kerjasama antara pihak sekolah guna untuk meningkatkan ketersediaan sara prasarana serta guru juga bagi kelancaran kinerja kepala sekolah beserta staf, sehingga di lingkungan internal sekolah semakin cepatlagi

belelanjutan terutama terkait dengan berbagai layanan pembelajaran sekaligus layanan bagi seluruh peserta didik dalam kategori intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dalam rangka mencapai tujuan Madrasah sekaligus tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengukur karakter siswa khususnya dalam sikap religius bergaul, dan menjaga tata krama berbahasa, bersikap sopan santun. diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat motivasi belajar sekaligus memperkuat jiwa Islami, meningkatkan ketakwaan dan semangat beribadah agar di masa mendatang dapat menjadi generasi muda yang berkarakter baik. Selain itu juga memberikan motivasi siswa dalam berkarakter yang baik serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan Keilmuan Pendidikan Agama Islam melihat era globalisasi yang sangat mempengaruhi karakter siswa yang menjadikan bangsa kurang baik, sehingga dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengalaman guru keagamaan. Serta aktualisasi beban kerja guru, termasuk ketika diharuskan menangani kegiatan sholat berjamaah, membaca Al-Qura'an setiap pagi sebelum pelajaran di

mulai, tim keagamaan. Selain itu juga memberikan motivasi siswa bahwasanya kemampuan berkarakter religius sangatlah penting.

d. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat motivasi mendidik, membina, mengarahkan, mencurahkan perhatian serta menciptakan lingkungan rumah tangga yang Islami di tengah-tengah perkembangannya zaman, untuk menjadi penopang bagi proses pendidikan anak yang saat ini menjadi peserta didik yang tengah menimba ilmu dan mempertebal keimanan diri dalam beribadah agar implementasi tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara bertahap lagi berkelanjutan serta selaras, dan serasi.

e. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk mengetahui secara langsung profil pemahaman siswa dilapangan, kemudian memahami pemahaman siswa dalam berkarakter khususnya dalam hal sikap religus.

f. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan dapat dijadikan referensi atau penambah wawasan dalam mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan karakter siswa.

khususnya yang berkenaan dengan penelitian terhadap Peran Tim Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan menghindari adanya kekeliruan dalam memahami mengenai judul penelitian ini “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 TULUNGAGUNG”, maka penulis perlu untuk lebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan memudahkan bagi pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Peran berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan satu peranan.¹⁴

b. Tim Keagamaan

Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama segala sesuatu yang mengenai agama atau usaha dilakukan seseorang atau perkelompok yang dilaksanakan secara kontinu (terus menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai agama. Contoh

¹⁴ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hal 243

ceramah keagamaan, perinagatan hari besar Islam shalat berjamaah, shalat dhuha, shalat jum'at tadarus Al-Qur'an dan lain-lain.¹⁵

Yang di maksud dalam Tim keagamaan disini adalah guru dan siswa, berikut ini penjelasannya:

1) Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material sangat jauh dari harapan. Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa jawa, yaitu digugu dan ditiru. Digugu berarti dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya, agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.¹⁶

Dijelaskan oleh Hadari Nawawi Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak. Dengan demikian guru bukan hanya sekedar berdiri didepan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas

¹⁵ Awaluddin pimay, ilyas Supena, *Pendeatan Studi Islam* , (Semarang, Gununga Jati, 2008), hal. 48

¹⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Rajagrafindo Pesada, 2015), hal. 173

secara kreatif alam mengarahkan perkembangan anak didiknya.¹⁷

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.¹⁸ Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan untuk mencapai cita-cita. Sebagai komponen yang tidak lepas dari sistem pendidikan

c. Karakter

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku

¹⁷ Ibid, Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter.....* hal. 51

¹⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012), hal. 6

yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak.¹⁹

d. Religius

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim menyatakan bahwa kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman²⁰. Sikap dan perilaku Religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut Religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Dan mematuhi ajaran-ajaran yang dianutnya. Nilai-nilai Religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya Religius. Kegiatan Religius akan membawa peserta didik disekolah pada pembiasaan berperilaku Religius.

Kegiatan Religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan misalnya, berdoa atau bersyukur, melakukan kegiatan dimusholla atau dimasjid seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah dan lain sebagainya. Merayakan hari raya keagamaan Islam seperti idul fitri, idul adha, Isra'Mi'raj.²¹

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41-42

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, (jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 124

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 127-128

2. Penegasan Oprasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, Secara oprasional yang dimaksud dari judul “*Peran Tim Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MAN 1 TULUNGAGUNG*” akan menjelaskan peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 tulungagung yang bisa digunakan sebagai sarana untuk karakter siswa. Yang kami maksud peran disini adalah peran guru keagamaan. Dalam madrasah terdapat tim keagamaan, tim keagamaan disini meliputi guru keagamaan dan siswa. Tentu peran guru sangat penting diperlukan karena sebagai pembina yang didalamnya melakukan pembimbingan, pengarahan dan pendampingan kepada siswa dalam membentuk karakter religius siswa. Adapun pembentukan karakter religius siswa di MAN 1 Tulungagung yang melalui pembiasaan seperti halnya sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jumat berjamaah, mengaji sebelum bel pelajaran di mulai, memperingati hari besar Islam dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya kegiatan keagamaan yang membentuk karakter religius sangat di perlukan peran tim keagamaan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan Skripsi dengan judul "*Peran Tim Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MAN 1 Tulungagung*" memuat sistematika pembahasan sebagai berikut

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.
2. BAB I Pendahuluan terdiri dari konyeks penelitian : (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Kegunaan hasil penelitian, (e) Penegasan istilah, dan (f) Sistematika pembahasan.
3. BAB II Deskripsi teori terdiri (a) tinjauan tentang peran tim tim keagamaan , yang meliputi, pengertian guru, pengertian pesrta didik, tugas guru, peran guru, pembentukan karakter religius meliputi pengertian karakter, pengertian religius, pengertian karakter religius, pembentukan karakter religius, peran tim keagamaan dalam membentuk karakter religius. (b) penelitian terdahulu dan (c) paradigma penelitian.
4. BAB III Metode Penelitian terdiri dari: (a) Rancangan penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian
5. BAB IV menguraikan temuan terdiri dari (a) deskripsi data (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data

6. BAB V terdiri dari pembahasan
7. Bab VI penutup yang terdiri dari (a) kesimpulan dan (b) saran